



Contents lists available at insancendekia.or.id

ARBITRASE

(Journal of Economics, Accounting, Management and Business)

ISSN : 3124-8985

Journal homepage: <https://ojs.insancendekia.or.id/index.php/Arbitrase>



Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity, dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Thom Deutmar Londo Doaly¹, Herlambang², Yusuf³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Banten

Article Info

Keyword:

Tax Avoidance, Capital Intensity, Inventory Intensity, Transfer Pricing, Profitability, Panel Data Regression.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of capital intensity, inventory intensity, and transfer pricing on tax avoidance, with profitability as a moderating variable. The study was conducted on consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This research employed a quantitative approach using secondary data obtained from annual financial reports. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 12 companies with a total of 60 observations over five years. Data were analyzed using panel data regression with EViews 12. Model selection was conducted through the Chow test and the Lagrange Multiplier test, which indicated that the Common Effect Model (CEM) was the most appropriate model for this study. Moderation testing was carried out using Moderated Regression Analysis (MRA) by forming interaction variables between profitability and each independent variable. The results show that capital intensity, inventory intensity, and transfer pricing do not have a significant effect on tax avoidance. Profitability is also unable to moderate the effect of capital intensity and inventory intensity on tax avoidance. However, profitability is proven to positively and significantly moderate the effect of transfer pricing on tax avoidance. This finding indicates that companies with higher profitability tend to show a stronger relationship between transfer pricing activities and tax avoidance practices. This study is expected to contribute to the development of taxation literature and provide practical considerations for company management, investors, and regulators in understanding factors that influence corporate tax avoidance practices.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Thom Deutmar Londo Doaly

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Email: dosen02355@unpam.ac.id

Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam pembiayaan pembangunan nasional. Peningkatan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta program kesejahteraan sosial bergantung pada keberhasilan negara dalam mengumpulkan pajak secara optimal. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2024), kontribusi pajak terhadap total penerimaan negara mencapai lebih dari 80%, menunjukkan betapa strategisnya peran pajak dalam menjaga stabilitas fiskal. Namun di sisi lain, bagi perusahaan, pajak sering dianggap sebagai beban

yang dapat mengurangi laba bersih, sehingga banyak entitas berupaya meminimalkan kewajiban pajaknya melalui berbagai strategi, baik yang legal maupun yang melanggar ketentuan.

Salah satu strategi legal yang sering digunakan adalah tax avoidance, yaitu upaya penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah peraturan tanpa melanggar hukum. Menurut Suandy (2017), tax avoidance merupakan tindakan perencanaan pajak yang dilakukan secara legal, namun secara etika sering menimbulkan dilema karena mengurangi potensi penerimaan negara. Dalam konteks perusahaan publik, praktik tax avoidance juga sering dikaitkan dengan strategi manajerial untuk meningkatkan efisiensi keuangan dan mempertahankan profitabilitas. Studi Hanlon dan Heitzman (2010) menjelaskan bahwa tax avoidance tidak hanya mencerminkan kepatuhan pajak, tetapi juga menunjukkan karakteristik manajerial, risiko reputasi, dan tata kelola perusahaan.

Salah satu faktor yang diyakini berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak adalah intensitas modal (capital intensity). Perusahaan dengan tingkat investasi tinggi pada aset tetap cenderung memiliki biaya penyusutan besar yang dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak. Andarini (2020) menemukan bahwa semakin besar proporsi aset tetap terhadap total aset, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan temuan Suprianto (2020) yang menyatakan bahwa capital intensity berhubungan positif dengan tax avoidance karena biaya depresiasi dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

Selain itu, inventory intensity atau intensitas persediaan juga berperan penting. Persediaan merupakan bagian dari aset lancar yang bernilai besar dalam perusahaan manufaktur. Menurut Nugrahadi dan Rinaldi (2021), semakin besar nilai persediaan, semakin tinggi pula potensi pengakuan biaya penyimpanan dan pemeliharaan, yang pada akhirnya menurunkan laba kena pajak. Temuan ini sejalan dengan Saribu et al. (2023) yang mengonfirmasi bahwa inventory intensity memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance karena memungkinkan perusahaan menekan laba akuntansi melalui beban operasional yang tinggi.

Faktor lain yang juga sangat relevan adalah transfer pricing. Praktik ini banyak digunakan oleh perusahaan yang memiliki hubungan istimewa, baik dalam skala nasional maupun multinasional. Berdasarkan OECD (2020), transfer pricing merupakan mekanisme penetapan harga dalam transaksi antar pihak berelasi yang sering kali digunakan untuk memindahkan laba ke yurisdiksi pajak yang lebih rendah. Pohan (2019) menjelaskan bahwa transfer pricing secara teoritis sah dilakukan selama harga yang ditetapkan sesuai dengan prinsip kewajaran (arm's length principle). Namun dalam praktiknya, perusahaan sering menggunakan skema ini untuk mengurangi beban pajak secara sistematis. Studi Jakfar dan Nuraini (2025) bahkan menyoroti bahwa transfer pricing menjadi alat strategis bagi perusahaan multinasional dalam mengoptimalkan laba global dan menekan kewajiban pajak di negara dengan tarif tinggi.

Meskipun ketiga variabel tersebut telah banyak diteliti, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Cicik Suciarti et al. (2020) dan Wardhan et al. (2022), menemukan bahwa capital intensity dan inventory intensity tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sebaliknya, penelitian Widya et al. (2021) menunjukkan pengaruh positif keduanya terhadap praktik penghindaran pajak. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel, salah satunya adalah profitabilitas.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak agresif demi mempertahankan tingkat laba bersih. Menurut Kurniawan dan Isbanah (2020), profitabilitas yang tinggi sering dikaitkan dengan kecenderungan melakukan tax avoidance karena perusahaan ingin menjaga stabilitas kinerja keuangan dan citra positif di mata investor. Namun, Darmawan dan Sukartha (2014) berpendapat sebaliknya, bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menjaga kepatuhan pajaknya karena memiliki reputasi yang harus dijaga. Oleh karena itu, memasukkan profitabilitas sebagai variabel moderasi diharapkan dapat menjelaskan perbedaan hasil penelitian sebelumnya.

Selain menjelaskan hubungan keuangan, penelitian ini juga relevan secara praktis dalam konteks kebijakan fiskal Indonesia. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terus berupaya memperkuat sistem pengawasan terhadap praktik penghindaran pajak, termasuk melalui penerapan

kebijakan transfer pricing documentation dan General Anti-Avoidance Rule (GAAR). Kebijakan ini dimaksudkan untuk menutup celah hukum yang sering dimanfaatkan perusahaan dalam mengurangi beban pajak secara tidak wajar. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance dan peran profitabilitas di dalamnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi regulator dalam merancang kebijakan perpajakan yang lebih efektif dan adil.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976) dan Positive Accounting Theory (Watts & Zimmerman, 1986). Teori keagenan menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) dapat menimbulkan perilaku oportunistik, termasuk dalam hal pengelolaan beban pajak. Sementara itu, teori akuntansi positif menekankan bahwa pilihan kebijakan akuntansi, termasuk strategi penghindaran pajak, dilakukan untuk memaksimalkan kepentingan ekonomi perusahaan. Dalam konteks ini, manajer mungkin memanfaatkan intensitas modal, persediaan, dan transfer pricing untuk mengatur laporan keuangan serta menekan kewajiban pajak secara legal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik tax avoidance tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural seperti aset dan persediaan, tetapi juga oleh kondisi profitabilitas yang menggambarkan kemampuan dan strategi keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity, dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi” diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana karakteristik keuangan perusahaan memengaruhi kecenderungan melakukan penghindaran pajak di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data panel. Objek penelitian adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor industri barang konsumsi didasarkan pada karakteristik perusahaan yang memiliki aktivitas operasional intensif, penggunaan aset tetap, persediaan, serta potensi transaksi pihak berelasi yang relevan dengan praktik *tax avoidance*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan yang tersedia melalui situs resmi BEI, situs resmi perusahaan, serta sumber pendukung lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel meliputi perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan secara lengkap, tidak mengalami *delisting*, memperoleh laba secara berturut-turut, serta memiliki data lengkap terkait intensitas modal, *inventory intensity*, *transfer pricing*, profitabilitas, dan *tax avoidance*. Unit analisis penelitian adalah perusahaan sektor barang konsumsi dengan data panel, yaitu gabungan data *cross section* perusahaan dan data *time series* selama lima tahun pengamatan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu beban pajak dibagi laba sebelum pajak. Variabel independen terdiri atas intensitas modal yang diukur dengan aset tetap dibagi total aset, *inventory intensity* yang diukur dengan persediaan dibagi total aset, dan *transfer pricing* yang diukur dengan penjualan pihak berelasi dibagi total penjualan. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, yaitu laba bersih dibagi total aset. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel interaksi antara intensitas modal, *inventory intensity*, dan *transfer pricing* dengan profitabilitas untuk menguji efek moderasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif, estimasi model regresi data panel, pemilihan model terbaik, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Model estimasi data panel yang digunakan mencakup *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan

menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial dan koefisien determinasi untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi *tax avoidance*.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Penelitian ini menggunakan 60 observasi yang terdiri atas 12 perusahaan selama lima tahun pengamatan. Variabel yang dianalisis meliputi *tax avoidance* yang diproksikan dengan ETR, intensitas modal (IM), *inventory intensity* (IP), *transfer pricing* (TP), dan profitabilitas (ROA). Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Std. Dev.	Observasi
ETR	0,392867	0,779000	0,999000	-1,525400	2,115646	60
IM	0,463917	0,507000	0,966000	0,000000	0,226126	60
IP	0,180283	0,142000	0,448000	0,000000	0,119588	60
TP	0,417883	0,429000	0,940000	0,041000	0,222054	60
ROA	0,055683	0,047000	0,254000	-0,009000	0,054755	60

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan ETR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,392867 dengan standar deviasi 2,115646. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data ETR memiliki variasi yang cukup tinggi. Variabel intensitas modal (IM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,463917, yang berarti rata-rata proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan sebesar 46,39%. Variabel *inventory intensity* (IP) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,180283, sedangkan *transfer pricing* (TP) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,417883. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,055683 atau 5,57%. Data statistik deskriptif menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki 60 observasi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Pengujian dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Ringkasan hasil pengujian model disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Nilai Statistik	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	Cross-section F = 1,326015	0,2453	CEM lebih tepat
Uji Chow	Cross-section Chi-square = 18,261730	0,0757	CEM lebih tepat
Uji Lagrange Multiplier	Breusch-Pagan Cross-section = 0,038919	0,8436	CEM lebih tepat
Uji Lagrange Multiplier	Breusch-Pagan Time = 0,083491	0,7726	CEM lebih tepat
Uji Lagrange Multiplier	Breusch-Pagan Both = 0,122410	0,7264	CEM lebih tepat

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,2453 dan Cross-section Chi-square sebesar 0,0757. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, hasil Uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan pada Cross-section sebesar 0,8436, Time sebesar 0,7726, dan Both sebesar 0,7264. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga CEM lebih tepat digunakan dibandingkan REM. Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	IM	IP	TP	ROA
IM	1,000000	-0,268219	0,260496	-0,131676
IP	-0,268219	1,000000	-0,236706	-0,328410
TP	0,260496	-0,236706	1,000000	-0,365562
ROA	-0,131676	-0,328410	-0,365562	1,000000

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80. Nilai korelasi tertinggi terdapat antara TP dan ROA sebesar -0,365562. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga setiap variabel independen memberikan informasi yang berbeda dalam model penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,375541	1,433308	1,657383	0,1035
IM	-4,491352	8,606909	-0,521831	0,6040
IP	-4,192868	2,874114	-1,458838	0,1506
TP	4,034606	8,740745	0,461586	0,6463
ROA	-2,127514	1,834149	-1,159946	0,2514
MOD1	8,226047	5,594169	1,470,468	0,1475
MOD2	2,926576	4,849592	0,603468	0,5488
MOD3	-8,469652	4,987395	-1,698212	0,0954

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan sehingga model layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson stat	2,462602
Prob(F-statistic)	0,228619

Sumber: Data diolah, 2026.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,462602. Nilai tersebut berada pada kisaran 1,5 sampai dengan 2,5, sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, residual pada model bersifat independen dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Regresi Common Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-0,710983	2,046789	-0,347365	0,7297	Tidak signifikan
IM	6,865128	1,229082	0,558557	0,5789	Tidak signifikan
IP	2,886840	4,104286	0,703372	0,4850	Tidak signifikan
TP	-8,163369	1,248194	-0,654014	0,5160	Tidak signifikan
ROA	1,653193	2,619197	0,631183	0,5307	Tidak signifikan
MOD1	-1,135169	7,988572	-1,420991	0,1613	Tidak signifikan
MOD2	-2,908395	6,925303	-0,419966	0,6762	Tidak signifikan
MOD3	1,526304	7,122089	2,143056	0,0368	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$\text{ETR} = -0,710983 + 6,865128\text{IM} + 2,886840\text{IP} - 8,163369\text{TP} + 16,53193\text{ROA} - 113,5169\text{MOD1} - 29,08395\text{MOD2} + 152,6304\text{MOD3} + \varepsilon$$

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki nilai koefisien sebesar 6,865128 dengan probabilitas 0,5789. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Inventory intensity memiliki koefisien sebesar 2,886840 dengan probabilitas 0,4850, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Selanjutnya, transfer pricing memiliki koefisien sebesar -8,163369 dengan probabilitas 0,5160, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA juga tidak berpengaruh signifikan secara langsung karena memiliki nilai probabilitas 0,5307.

Hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa MOD1 atau interaksi antara intensitas modal dan profitabilitas memiliki nilai probabilitas 0,1613, sedangkan MOD2 atau interaksi antara inventory intensity dan profitabilitas memiliki nilai probabilitas 0,6762. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas modal dan inventory intensity terhadap tax avoidance. Berbeda dengan itu, MOD3 atau interaksi antara transfer pricing dan profitabilitas memiliki nilai koefisien 152,6304 dengan nilai probabilitas 0,0368. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, profitabilitas terbukti mampu memoderasi pengaruh transfer pricing terhadap tax avoidance secara positif dan signifikan.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0,157807
Adjusted R-squared	0,044435
F-statistic	1,391941
Prob(F-statistic)	0,228619
Durbin-Watson stat	2,462602

Sumber: Data diolah, 2026.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,044435 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan variasi ETR sebesar 4,44%, sedangkan sisanya sebesar 95,56% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,228619 menunjukkan bahwa model secara simultan belum signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Secara teoritis, perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar memiliki biaya penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi aset tetap pada perusahaan sektor barang konsumsi lebih banyak diarahkan untuk mendukung kapasitas produksi, efisiensi operasional, dan keberlangsungan usaha dibandingkan sebagai instrumen penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cicik Suciarti et al. (2020) dan Wardhan et al. (2022), tetapi berbeda dengan Andarini (2020) dan Suprianto (2020) yang menemukan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Inventory intensity juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya persediaan belum menjadi faktor utama yang menentukan praktik penghindaran pajak. Persediaan dalam perusahaan sektor barang konsumsi lebih berfungsi untuk menjaga ketersediaan produk, kelancaran produksi, dan distribusi dibandingkan sebagai instrumen untuk mengurangi beban pajak.

Selanjutnya, transfer pricing tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa transaksi dengan pihak berelasi pada perusahaan sampel belum dimanfaatkan secara langsung sebagai strategi penghindaran pajak. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengawasan perpajakan yang semakin ketat melalui dokumentasi transfer pricing dan penerapan prinsip kewajaran transaksi.

Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas modal maupun inventory intensity terhadap tax avoidance. Artinya, tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

belum memperkuat atau memperlemah hubungan antara investasi aset tetap dan persediaan terhadap praktik penghindaran pajak. Namun, profitabilitas terbukti mampu memoderasi pengaruh transfer pricing terhadap tax avoidance secara positif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, hubungan antara transfer pricing dan tax avoidance menjadi semakin kuat. Dengan demikian, profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara transfer pricing dan tax avoidance.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Common Effect Model (CEM), dapat disimpulkan bahwa intensitas modal, inventory intensity, dan transfer pricing tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Intensitas modal tidak terbukti memengaruhi tax avoidance karena investasi aset tetap perusahaan lebih diarahkan untuk menunjang kegiatan operasional dan produktivitas, bukan sebagai sarana utama efisiensi pajak. Demikian pula, inventory intensity tidak berpengaruh signifikan karena persediaan lebih berfungsi untuk menjaga kelancaran produksi dan distribusi. Transfer pricing juga tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap tax avoidance, yang mengindikasikan bahwa transaksi pihak berelasi belum dimanfaatkan secara langsung sebagai strategi penghindaran pajak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas modal maupun inventory intensity terhadap tax avoidance. Namun, profitabilitas mampu memoderasi pengaruh transfer pricing terhadap tax avoidance secara positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, hubungan antara transfer pricing dan tax avoidance menjadi semakin kuat. Oleh karena itu, profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh transfer pricing terhadap praktik penghindaran pajak.

Referensi

- Adiguna, R., & Ritonga, A. (2024). Transfer pricing and tax planning strategies in Indonesian manufacturing firms. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 29(1), 45–60.
- Anindya, D. A., Pratomo, D., & Kurnia, A. (2018). Pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2(2), 128–139.
- Andarini, D. (2020). *Capital intensity*, *leverage*, and profitability terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(3), 1–15.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik keuangan pemerintah dan sektor perusahaan 2024*. BPS.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Candra, I. N., Dwi, L., & Santoso, P. (2021). *Capital intensity*, *inventory intensity*, dan *green accounting* terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(1), 22–35.
- Cicik Suciarti, E., Yuliana, R., & Dewi, L. (2020). Analisis pengaruh *capital intensity*, *corporate social responsibility*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(2), 102–115.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143–161.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Dwiyanti, K. P., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 28(3), 1854–1872.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Huda, R. (2020). Pengaruh *capital intensity*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 11–22.

- Jakfar, M., & Nuraini, S. (2025). Transfer pricing practices and corporate tax avoidance: Evidence from Indonesian listed companies. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 12(1), 33–50.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Kinerja industri barang konsumsi di Indonesia tahun 2023*. Kemenperin RI.
- Kurniawan, A., & Isbanah, Y. (2020). Profitability, leverage, and tax avoidance: Evidence from manufacturing companies in Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 7(2), 211–222.
- Muzakki, M., & Darsono, D. (2015). Pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–11.
- Nugrahadi, F. R., & Rinaldi, F. (2021). The effect of capital intensity and inventory intensity on tax avoidance in Indonesian consumer goods companies. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 255–268.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *OECD transfer pricing guidelines for multinational enterprises and tax administrations 2020*. OECD Publishing.
- Pohan, H. T. (2019). *Perpajakan: Teori dan kasus*. Mitra Wacana Media.
- Saribu, Y., Manurung, T., & Situmorang, D. (2023). Pengaruh *inventory intensity* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor konsumsi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 13(1), 67–79.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson Canada Inc.
- Suandy, E. (2017). *Perencanaan pajak*. Salemba Empat.
- Sugianto, A., & Juwita, S. (2021). Pengaruh *capital intensity*, *leverage*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 9(3), 45–57.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tami Sarasmita, D., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Pengaruh *capital intensity*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 31(5), 1127–1145.
- Wardhan, R., Rahman, M., & Pertiwi, S. (2022). *Capital intensity*, CSR, and environmental uncertainty on *tax avoidance*: Empirical study from Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 332–346.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice Hall.
- Widya, S., Lestari, N., & Kartika, R. (2021). The effect of *capital intensity* and *inventory intensity* on corporate tax avoidance. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 9(2), 115–126.